

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berperan dalam bertahannya remaja perempuan dalam relasi pacaran yang berkekerasan. Dalam Gannon, dkk., (2004) disebutkan bahwa aktivitas remaja, termasuk pacaran melibatkan fenomena sosial yang terbentuk secara kompleks. Cinta dan pacaran dimaknai berbeda-beda oleh setiap individu yang terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi yang unik dan dikonstruksikan secara aktif oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (Gilgun, Daly & Handel, 1992). Fenomena atau realitas sosial merupakan sesuatu yang partisipatif dan diinterpretasikan (Poerwandari, 2001), sehingga penelitian dilakukan dengan membiarkan kondisi diteliti dalam keadaan sesungguhnya.

3. 1. Penelitian Kualitatif

3. 1. 1. Definisi dan Alasan Penggunaan Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan studi interpretatif terhadap suatu isu dimana peneliti menjadi pusat dari pemahaman yang dibuat (Banister, dkk., 1994). Penelitian kualitatif mencoba untuk menerjemahkan pandangan – pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis dengan beberapa karakteristik sebagai berikut (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2005).

- a). Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu;
- b). manusia tidak secara sederhana diringkas mengikuti hukum – hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna;
- c). ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari – hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai;
- d). penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran ini menggunakan metode kualitatif guna menggali secara mendalam

pengalaman dan penghayatan responden terhadap fenomena yang terjadi pada dirinya.

3. 1. 2. Ciri – ciri Penelitian Kualitatif

Dalam Poerwandari (2005) dijelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri sebagai berikut : mendekati diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi alamiah, analisis induktif, kontak personal langsung dengan peneliti di lapangan, prespektif holistik, dinamis, perkembangan; orientasi pada kasus unik, bersandar pada netralitas – empati, terdapat fleksibilitas desain, sirkuler dengan tidak selalu mengikuti tahapan – tahapan yang kaku dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang memiliki peranan besar dalam seluruh proses penelitian. Seluruh ciri – ciri tersebut berlaku dalam pendekatan kualitatif yang diterapkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

3. 2. Tipe penelitian

Tipe penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah tipe studi kasus intrinsik. Tipe penelitian tersebut digunakan dengan tujuan untuk memahami kasus secara utuh tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep atau teori atau tanpa upaya menggeneralisasikan (Poerwandari, 2005).

3. 3. Subjek Penelitian

3.3.1. Teknik Pemilihan Subjek

Dalam penelitian ini digunakan prosedur pemilihan subjek secara *purposive sampling*. Metode ini dilakukan dengan dasar bahwa penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan pendekatan purposif (Poerwandari, 2005). Dalam metode ini pemilihan kasus kaya akan informasi dan bertujuan.

3. 3. 2. Karakteristik Subjek Penelitian

Responden penelitian dipilih dengan memenuhi karakteristik tertentu, yaitu :

- a) remaja perempuan

- b) usia 11 – 24 tahun dan belum menikah. Pembatasan usia ini didasarkan pada temuan dari JaRI (Jaringan Relawan Indonesia) tentang korban kekerasan dalam relasi pacaran yang merupakan perempuan yang belum menikah dan berusia sekitar 18 sampai 25 tahun. Karena konteks temuan tersebut dan penelitian ini dilakukan di Indonesia, maka menurut teori yang dikemukakan Sarwono (2001), usia 11 – 24 tahun merupakan usia remaja. Menurut Sarwono (2001) pada usia tersebut pada umumnya sudah muncul tanda-tanda seksual sekunder, sudah dianggap akil baligh serta mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, tercapainya identitas ego, fase genital psikoseksual serta puncak perkembangan kognitif maupun moral akan tetapi masih menggantungkan diri pada orangtua, belum memiliki hak penuh sebagai orang dewasa.
- c) Pernah menjalani hubungan pacaran lebih dari 6 bulan. Dalam Gilgun, Daly dan Handel (1992) menyatakan bahwa untuk dapat melihat kedalaman hubungan dan komitmen seseorang terhadap satu pasangan tetap dibutuhkan waktu yang tidak singkat, idealnya lebih dari 6 bulan. Sedangkan untuk melihat indikasi timbulnya kodependensi tidak mengacu pada lamanya masa pacaran, tapi lebih pada kedalaman atau intensitas kebergantungan responden terhadap pasangannya.
- d) Pernah mengalami hubungan pacaran yang berkekerasan dalam masa pacaran yang disebutkan pada poin c).

3.3.3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah responden yang dalam penelitian kualitatif tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, manfaat dan apa yang dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia. Validitas, kedalaman arti dan *insight* yang dimunculkan dalam penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dan kecocokan konteks dari kasus atau sampel yang dipilih daripada tergantung pada jumlah sampel (Patton dalam Poerwandari, 2005). Prosedur penentuan subyek dalam penelitian kualitatif menampilkan beberapa karakteristik (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari 2005), yaitu :

1. Tidak diarahkan pada jumlah sampel besar, melainkan kasus-kasus tipikal yang sesuai dengan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku dari awal, tetapi berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang selama penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah, melainkan pada kecocokan konteks.

Dengan kriteria tersebut serta karakteristik subjek penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti tidak menekankan pada jumlah responden yang akan digunakan. Peneliti lebih mementingkan pada kecocokan pengalaman yang dimiliki oleh responden dengan tema penelitian yang diangkat serta kedalaman dan kekayaan informasi yang dapat diperoleh dari setiap responden.

3. 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data guna kepentingan penelitian dilakukan menggunakan wawancara dengan pedoman berdasarkan acuan teoretis secara lebih mendalam terhadap responden dengan karakteristik tertentu. Wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna – makna subjektif yang dipahami responden dengan topik yang diteliti (Banister, dkk., 2004). Menurut Patton (1990) dalam Poerwandari (2005), wawancara dengan pedoman umum dapat berbentuk wawancara mendalam dimana peneliti mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan responden secara utuh dan mendalam.

Dalam wawancara kepada responden juga dilakukan observasi guna mengetahui respon nonverbal responden. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2005). Data observasi akan dijadikan data penunjang bagi peneliti dalam menganalisis data hasil wawancara sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

3. 5. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam berupa *MP3 Player* dan alat tulis. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara sebagai sarana menggali fenomena pada tiap responden. Untuk wawancara, dibentuk pedoman wawancara berdasarkan acuan teoretis yang ada.

3. 6. Prosedur Penelitian

3.6.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengidentifikasian masalah psikologis yang ada dan merumuskan topik penelitian. Kemudian peneliti melakukan tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan informasi serta literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber – sumber tersebut diperoleh antara lain melalui buku – buku di perpustakaan dan jaringan internet. Setelah mendapatkan berbagai informasi, peneliti menyeleksi dan merangkum informasi yang sesuai dan tepat untuk membahas topik penelitian. Setelah itu, peneliti menentukan metode penelitian yang akan digunakan serta teknik pengambilan data dan jumlah responden yang diperlukan. Hal selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan adalah mencari responden yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan. Dalam proses ini peneliti tidak menemui kesulitan. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki teman dengan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Sebelum pelaksanaan, pembinaan *rapport* pun tidak mengalami kesulitan karena peneliti telah memiliki hubungan yang cukup dekat dengan setiap responden.

3.6.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan pengambilan data melalui teknik wawancara. Wawancara akan dilakukan terhadap empat orang responden pada waktu dan tempat yang berbeda sesuai kesepakatan antara peneliti dengan responden. Batasan waktu wawancara mempertimbangkan waktu yang dimiliki oleh responden serta perolehan informasi bagi peneliti. Berikut adalah tabel ringkasan pengambilan data.

Tabel 3. 1. Pengambilan Data

	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Nama Samaran	Sita	Dara	Rina
Waktu Pengambilan Data	I : Rabu, 7 Februari 2008, ±185 menit II : Jum'at, 9 Februari 2008, ± 90 menit III : Selasa, 18 Maret 2008, ± 90 menit Total ± 365 menit	I:Jum'at, 22 Februari 2008, ± 200 menit II : 25 Februari 2008, ± 40 menit Total ± 240 menit	I : Senin, 3 Maret 2008, ± 130 menit II : Senin, 17 Maret 2008, ± 45 menit Total ± 175 menit
Lokasi Pengambilan Data	I dan II : Rumah Subjek (Jakarta) III : Rumah makan (Bandung)	I : Lingkungan kampus UI II : Lingkungan fakultas psikologi UI	I dan II : Lingkungan fakultas psikologi

Peneliti memulai proses pengambilan data dengan pengenalan diri serta menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Dalam proses wawancara, pertanyaan berkembang sesuai dengan alur jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam, peneliti melakukan *probing* selama wawancara berlangsung. Peneliti juga melakukan observasi terhadap respon yang berupa mimik wajah dan gerak tubuh yang muncul saat memberikan jawaban atau menceritakan pengalaman mereka.

Selama proses pengambilan data melalui wawancara, kesulitan yang umumnya dialami oleh peneliti adalah untuk mengetahui detail kejadian yang dialami oleh responden. Hal ini karena umumnya kejadian tersebut diingat secara acak oleh responden. Oleh karena itu, guna melengkapi keutuhan kronologis pengalaman responden ataupun untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas

mengenai pasangan responden, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada teman – teman dekat responden.

Selain itu, terdapat kesulitan pula dalam menggali pertanyaan yang sifatnya pribadi seperti kontak seksual yang mungkin terjadi dalam hubungan pacaran, karena umumnya responden menunjukkan nada berbicara yang terkesan keberatan dengan topik yang ditanyakan. Kesulitan lainnya adalah untuk dapat segera melakukan wawancara tahap berikutnya dengan salah satu subjek yang kebetulan saat ini bertempat tinggal di luar kota, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mengadakan pertemuan atau wawancara berikutnya.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengucapkan terima kasih serta menanyakan kesediaan subjek untuk diwawancarai kembali apabila peneliti membutuhkan informasi tambahan.

3.6.3. Tahap Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh bersifat non-angka yaitu berupa narasi, deskripsi maupun cerita (Poerwandari, 2001). Oleh karena itu dibutuhkan beberapa tahap untuk membuat data sistematis, rapih dan lengkap. Tahap-tahap penganalisaan data hasil wawancara secara rinci adalah sebagai berikut:

a) Melakukan koding data

Berdasarkan Poerwandari (2005), koding data dapat dilakukan secara praktis dan efektif melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan transkrip verbatim dan catatan lapangan sedemikian rupa sehingga terdapat kolom yang cukup besar pada bagian kiri dan kanan transkrip. Kemudian peneliti secara urut melakukan penomoran pada baris transkrip dan catatan lapangan. Peneliti selanjutnya memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu

b) Menemukan kata kunci dan tema – tema

Setelah penyusunan koding, peneliti membaca transkrip secara berulang – ulang untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus yang terjadi. Setelah itu, peneliti menuliskan padatan fakta- fakta, tema serta kata kunci yang muncul pada bagian kosong lembar transkrip.

c) Membuat analisis intrakasus

Pada tahap ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis hal – hal yang terjadi pada setiap responden serta bagaimana hal tersebut dapat terjadi. Analisis dilakukan pada masing – masing subjek berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Analisis tersebut akan diuraikan dalam bentuk tema-tema sesuai acuan teoretis juga berdasarkan temuan khas dengan didahului deskripsi hasil observasi, gambaran umum responden serta gambaran kekerasan yang terjadi.

d) Membuat analisis antarkasus

Analisis antarkasus dilakukan dengan membandingkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh masing – masing responden.

e) Menuliskan hasil penelitian

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah dengan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

